

Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer

Angela Florida Mau¹, Yohanes Wilson B. Lena Meo²

¹⁻² STP IPI Malang

Email: angelamau85@email.com

Alamat: Jl. Seruni No.6, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

Abstract. *This article explores the challenges facing marriage in the context of rapid social change, with a focus on contemporary family perspectives. Today, marriage is not only seen as a sacred bond, but also as an institution that must adapt to ever-changing social, economic, and cultural dynamics. Factors such as women's independence, shifting sex roles, and the influence of technology contribute to changes in partner selection patterns and family structures. Women's increased independence has caused many women to postpone marriage to pursue education and careers, which has implications for declining marriage rates. In addition, this article discusses how advanced couples seek to balance traditional values with the demands of today's life. Through this analysis, this article aims to provide insight into how contemporary families are facing these challenges and how they can build harmonious relationships in the midst of the changes that are occurring. By understanding these challenges, it is hoped that solutions can be found.*

Keywords: *Marriage, Social Change, Contemporary Family.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi pernikahan dalam konteks perubahan sosial yang cepat, dengan fokus pada perspektif keluarga kontemporer. Dewasa ini, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan suci, tetapi juga sebagai institusi yang harus beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Faktor-faktor seperti kemandirian perempuan, pergeseran peran seks, dan pengaruh teknologi berkontribusi pada perubahan dalam pola pemilihan pasangan dan struktur keluarga. Kemandirian perempuan yang meningkat telah menyebabkan banyak wanita menunda pernikahan untuk mengejar pendidikan dan karier, yang berimplikasi pada penurunan tingkat pernikahan. Selain itu, artikel ini membahas bagaimana pasangan tingkat lanjut berusaha menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan masa kini. Melalui analisis ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga kontemporer menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan bagaimana mereka dapat membangun hubungan yang harmonis di tengah perubahan yang terjadi. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperkuat institusi pernikahan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Kata kunci: Perkawinan, Perubahan sosial, Keluarga kontemporer.

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan institusi fundamental dalam masyarakat, namun saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks keluarga kontemporer, perubahan nilai dan norma sosial telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap pernikahan. Fenomena ini tidak hanya terlihat di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, di mana pernikahan sering kali dianggap sebagai pilihan yang bisa ditunda atau bahkan dihindari. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi dan makna pernikahan dalam kehidupan modern saat ini (Santika et al., 2019).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pasangan muda adalah pergeseran nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi landasan bagi institusi perkawinan. Nilai-nilai seperti komitmen jangka panjang dan saling menghormati mulai tergeser oleh individualisme dan keinginan untuk mengejar kebebasan pribadi. Banyak orang kini lebih memilih untuk fokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier sebelum mempertimbangkan untuk menikah. Hal ini menciptakan tekanan baru bagi pasangan yang ingin membangun keluarga, karena mereka harus menyeimbangkan antara aspirasi pribadi dan tanggung jawab keluarga (Mufauwiq, 2023).

Aspek ekonomi juga memainkan peran penting dalam perlawanan perkawinan saat ini. Dengan meningkatnya biaya hidup dan persaingan di pasar kerja, banyak pasangan merasa bahwa mereka tidak siap secara finansial untuk memasuki pernikahan. Ketidakpastian ekonomi ini sering kali membuat individu ragu untuk mengambil langkah besar seperti menikah, karena mereka khawatir akan beban finansial yang menyertainya. Selain itu, tuntutan untuk mengadakan pesta pernikahan yang meriah sering kali menjadi beban tambahan yang membuat pasangan memilih untuk menunda atau bahkan membatalkan rencana pernikahan mereka (Cahyani Puspitasari, 2019).

Dalam konteks sosial, fenomena seperti meningkatnya angka perceraian juga menunjukkan bahwa banyak pasangan tidak siap menghadapi tantangan dalam perkawinan. Data menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat, dengan alasan-alasan seperti ketidakcocokan dan masalah ekonomi menjadi faktor utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang masih percaya pada pentingnya pernikahan, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman atau keterampilan yang cukup untuk mengelola hubungan jangka panjang (Darmawati, 2017).

Perubahan dalam struktur keluarga juga menjadi perhatian. Keluarga tanpa ikatan pernikahan resmi semakin umum, terutama di kalangan generasi muda yang merasa bahwa ikatan formal tidak lagi diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat. Fenomena ini mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga, di mana banyak orang lebih memilih untuk hidup bersama tanpa menikah secara resmi. Pada akhirnya, tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya refleksi mendalam tentang peran institusi perkawinan dalam konteks sosial yang terus berubah. Gereja dan lembaga sosial lainnya perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan menawarkan dukungan serta pendidikan bagi pasangan muda agar mereka dapat memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan lebih (Lestari & Pratiwi, 2018).

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk kembali menilai nilai-nilai yang mendasari perkawinan agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Pernikahan merupakan suatu perjanjian dan ikatan resmi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka dapat dilihat bahwa hubungan suami istri adalah hubungan suci yang harus dikontekskan dalam pernikahan resmi. Namun pernikahan harus mengalami tantangan

yang berhadapan dengan perubahan sosial. Di mana perubahan sosial memberi pengaruh terhadap penghayatan hidup berkeluarga, dan juga berpengaruh pada penghayatan masyarakat akan pentingnya pernikahan (Adar Bakhsh Baloch, 2017).

Pernikahan mulai mengalami pergeseran makna sehingga kekudusan pernikahan yang semestinya diawali dalam pemberkatan di gereja menjadi tidak berarti bagi sebagian masyarakat masa kini. Banyak keluarga-keluarga yang terbentuk tanpa ikatan pernikahan. Praktek hidup yang demikian terjadi di kalangan warga gereja atau jemaat Kristen. Bahkan Oesao sebagai sebuah kelurahan di Kecamatan Kupang Timur, telah mengalami dampak dari perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut turut mempengaruhi kehidupan berkeluarga Imanuel di Oesao. Keputusan masyarakat di Oesao dalam membentuk sebuah keluarga tanpa ikatan pernikahan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang pertama faktor budaya asing. Karena perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat masyarakat dengan mudahnya dapat mengakses beberapa informasi dari budaya asing yang lebih bebas. Hal ini mempengaruhi cara berpikir masyarakat untuk membandingkan budaya bangsa sendiri dengan budaya asing (Lie Lie & Oktariadi, 2019).

Sehingga membuat sebagian masyarakat Oesao menganggap bahwa budaya Indonesia mulai ketinggalan zaman, karena itu perlunya perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua faktor adat istiadat. Besarnya belis dalam sebuah pernikahan mempengaruhi terbentuknya keluarga tanpa ikatan pernikahan. Tuntutan pembayaran belis yang diminta oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki, terkadang melebihi batas kemampuan dari pihak laki-laki. Hal tersebut mempengaruhi sehingga banyak terjadi pembatalan pernikahan dikarenakan pihak laki-laki tidak mampu membayar belis. Akibat dari hal tersebut membuat calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan mengambil keputusan untuk membentuk keluarga tanpa ikatan pernikahan. Ketiga faktor ekonomi. Tuntutan diadakannya sebuah pesta yang mewah dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki terkadang tidak memperhatikan keadaan ekonomi dari keluarga laki-laki. Hal

ini turut mempengaruhi juga terbentuknya keluarga tanpa ikatan pernikahan. Keempat adalah faktor keluarga. Dalam sebuah pernikahan pasti akan selalu melibatkan keluarga. Keluarga akan berperan penting dalam setiap urusan pernikahan (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Tetapi keluarga juga dapat menghambat segala urusan pernikahan dan bisa juga membatalkan pernikahan karena ketidaksetujuan dari keluarga akan calon mempelai laki-laki atau perempuan. Sehingga membuat pasangan-pasangan ini berani untuk mengambil keputusan dan membentuk keluarga tanpa ikatan pernikahan. Melihat akan permasalahan yang sedang dialami oleh Imanuel di Oesao mengenai pernikahan, maka mengundang perhatian terutama gereja untuk bagaimana merefleksikan kembali peran, fungsi dan kehadirannya di tengah-tengah jemaat yang sedang mengalami perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan fenomena yang dikemukakan di atas, gereja perlu untuk menata kembali fungsinya bagi jemaat. Gereja juga harus melihat secara kritis kehidupan suami istri dalam lingkungan adat-istiadat yang ikut menunjang pengakuan sebuah hubungan pernikahan (Bukit, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu mengenai tantangan pernikahan di tengah perubahan sosial dapat dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda sekaligus mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi institusi pernikahan dalam konteks keluarga kontemporer. Salah satu penelitian yang menyoroti tantangan pernikahan adalah keluarga tanpa ikatan pernikahan: analisa perubahan sosial terhadap kehidupan bersama tanpa ikatan pernikahan.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan sosial telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan, di mana banyak pasangan memilih untuk hidup bersama tanpa ikatan resmi. Faktor-faktor seperti budaya asing, adat istiadat, ekonomi, dan pengaruh keluarga menjadi penyebab utama fenomena ini. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang pentingnya pernikahan mulai mengalami pergeseran, yang berdampak pada struktur keluarga Imanuel di Oesao, Kupang- NTT (Winny Andini Malo 2017).

Husna Mahmudah (2024) membahas tentang kemandirian perempuan dan tantangan yang dihadapi dalam pernikahan di era modern. Kemandirian perempuan yang meningkat, terutama dalam pendidikan dan karir, menyebabkan banyak perempuan menunda pernikahan. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan, di mana perempuan lebih memilih pasangan yang setara dan stabil secara ekonomi. Hal ini

menunjukkan adanya perubahan dalam harapan dan ekspektasi terhadap pernikahan, serta dampaknya terhadap tingkat pernikahan di kalangan generasi muda (Mahendra, 2023)

Dewi Amalia Rahmawati (2023) menjelaskan tantangan yang muncul dalam tahap perkembangan keluarga berdasarkan teori Evelyn Duvall. Penelitian ini pentingnya edukasi pranikah untuk membantu pasangan menghadapi berbagai tantangan dalam membangun keluarga. Setiap tahap perkembangan membawa tantangan tersendiri, dan pemahaman tentang hal ini dapat membantu pasangan untuk lebih siap menghadapi dinamika pernikahan (Siregar, 2017).

Hesty Farentika (2024) membahas tentang pernikahan dini sebagai tantangan sosial yang signifikan. Pernikahan dini dapat menghambat perkembangan pendidikan dan karier, terutama bagi perempuan. Selain itu, pernikahan pada usia muda sering kali menyebabkan masalah kesehatan dan ketergantungan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Musfiroh, 2016).

Putri Aliyya Nurhasanah (2024) dalam artikelnya "Pernikahan di Era Baru: Tantangan Generasi Muda dan Dampaknya" mencatat penurunan angka pernikahan di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka menunda pernikahan untuk fokus pada pendidikan dan karir. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai-nilai sosial, di mana individu lebih menekankan kemandirian dan pengembangan diri, menjadi faktor utama dalam keputusan untuk tidak menikah (Nurhadi, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial, serta bagaimana perspektif keluarga kontemporer mempengaruhi dinamika perkawinan. Peneliti akan mengumpulkan pustaka dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait yang membahas isu-isu pernikahan dan perubahan sosial. Dengan adanya pengumpulan sumber ini dimaksudkan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dalam konteks teoritis dan empiris terkait dengan tantangan perkawinan, serta mendapatkan wawasan tentang solusi yang telah diusulkan dalam penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam mendukung pasangan suami istri menghadapi tantangan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga kontemporer berfungsi sebagai unit sosial yang mengalami perubahan signifikan akibat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam perspektif sosial kontemporer, keluarga tidak lagi terikat pada definisi tradisional yang hanya mencakup ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya, struktur keluarga kini lebih beragam, termasuk keluarga tunggal (*single-parent*), keluarga campuran (*blended families*), dan keluarga tanpa anak. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan dan nilai-nilai baru yang berkembang di era modern. Perubahan struktural ini juga disertai dengan tantangan-tantangan unik yang dihadapi oleh setiap jenis keluarga (Muhammad Husni Abdulah Pakarti et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga kontemporer adalah pergeseran peran gender dalam rumah tangga. Di masa lalu, peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga sangat kaku. Namun, saat ini, semakin banyak perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja dan berkontribusi secara finansial, sementara laki-laki juga terlibat lebih aktif dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan keluarga yang membutuhkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antara anggota keluarga (Sopamena, 2019).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga kontemporer adalah pergeseran peran gender dalam rumah tangga. Di masa lalu, peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga sangat kaku. Namun, saat ini, semakin banyak perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja dan berkontribusi secara finansial, sementara laki-laki juga terlibat lebih aktif dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan keluarga yang membutuhkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antara anggota keluarga (Sopamena, 2019).

Selain itu, keluarga modern juga menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Kenaikan biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi sering kali membuat pasangan muda menunda pernikahan atau memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini dapat berdampak pada struktur demografi masyarakat dan mengubah pola interaksi sosial dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menunda pernikahan atau memilih untuk

tidak memiliki anak dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anggota keluarga serta stabilitas sosial secara keseluruhan (Furziah, 2023).

Di sisi lain, teknologi juga memainkan peran penting dalam dinamika keluarga kontemporer. Meskipun teknologi memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak geografis, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka dan memperburuk hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menemukan keseimbangan antara memanfaatkan teknologi dan menjaga komunikasi langsung antar anggota keluarga agar tetap terjalin hubungan yang sehat.

A. Perubahan Sosial dan Dampaknya terhadap Perkawinan

1) Definisi Perubahan Sosial

Hakikat atau pengertian perubahan sosial adalah proses yang wajar dalam kehidupan masyarakat yang dapat membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk institusi pernikahan. Di Indonesia, perubahan ini mencakup transformasi nilai, norma, dan harapan yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam konteks ini, tantangan terhadap pernikahan muncul dari faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan ekonomi, dan pergeseran dalam pandangan masyarakat terhadap pernikahan itu sendiri.

Salah satu dampak utama dari perubahan sosial adalah penundaan pernikahan di kalangan generasi muda. Menurut penelitian oleh Utomo dan Sutopo (2020), semakin banyak individu yang memilih untuk menunda pernikahan hingga mencapai kemandirian finansial atau setelah memenuhi penanda kedewasaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dianggap sebagai langkah wajib dalam transisi menuju kedewasaan. Sebaliknya, banyak orang muda lebih memilih untuk fokus pada pendidikan dan karier sebelum mempertimbangkan untuk menikah.

Selain itu, fenomena keluarga tanpa ikatan resmi juga menjadi semakin umum. Kurnia Winny Andini Malo (2017) mencatat bahwa banyak pasangan memilih untuk hidup bersama tanpa menikah karena berbagai alasan, termasuk tekanan ekonomi dan budaya. Praktek ini sering kali dipengaruhi oleh persepsi bahwa pernikahan resmi tidak lagi relevan atau diperlukan dalam konteks kehidupan modern. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di mana masyarakat mulai menganggap hubungan tanpa ikatan resmi sebagai alternatif yang sah. Beberapa ahli mengemukakan pandangan mereka terkait dengan perubahan sosial yakni :

Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu aspek penting dari perubahan sosial adalah sifat dinamis dari masyarakat itu sendiri. Manusia secara alami tidak puas dengan keadaan yang ada, sehingga mereka terus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan yang bisa bersifat cepat atau lambat, besar atau kecil. Proses ini mencerminkan upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru.

Max Weber menekankan bahwa perubahan sosial terjadi akibat ketidakseragaman antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai dan norma dapat memicu terjadinya transformasi sosial. Sementara itu, William F. Ogburn menggarisbawahi peran teknologi sebagai pendorong utama perubahan sosial, di mana kemajuan teknologi sering kali mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara signifikan. Proses terjadinya perubahan sosial juga melibatkan beberapa mekanisme. Difusi, akulturasi, dan asimilasi adalah beberapa proses yang sering terjadi dalam konteks perubahan sosial.

Difusi Merujuk pada penyebaran unsur-unsur budaya dari satu individu atau kelompok ke kelompok lainnya. Akulturasi terjadi ketika budaya asing diterima dan disesuaikan dengan budaya lokal, sedangkan asimilasi adalah proses di mana dua kelompok budaya berbeda berinteraksi secara intens hingga perbedaan budaya di antara mereka berkurang. Faktor-faktor pendorong perubahan sosial sangat bervariasi. Di antaranya adalah penemuan baru, pertumbuhan jumlah penduduk, konflik sosial, dan pengaruh budaya lain. Penemuan baru sering kali membawa inovasi yang dapat menggantikan tradisi lama atau menciptakan praktik baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konflik sosial dapat memicu pencarian solusi baru yang akhirnya menghasilkan perubahan dalam struktur sosial.

Dampak dari perubahan sosial juga sangat luas dan beragam. Perubahan ini dapat membawa dampak positif seperti peningkatan kualitas hidup dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti disorganisasi sosial atau hilangnya nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dinamika ini agar dapat mengelola perubahan dengan bijaksana. Secara keseluruhan, perubahan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan masyarakat. Proses ini tidak hanya mencerminkan perkembangan zaman tetapi juga

menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan memahami konsep ini secara mendalam, kita dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang muncul akibat perubahan tersebut.

2) Dampak Perubahan Sosial terhadap Perkawinan

Perubahan sosial memiliki dampak signifikan terhadap pola dan praktik perkawinan di masyarakat. Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai aspek yang meliputi penundaan usia perkawinan, pergeseran norma, dan munculnya perkawinan campuran, antara lain:

a. Penundaan Usia Perkawinan

Salah satu dampak utama dari perubahan sosial adalah meningkatnya usia rata-rata saat pertama kali menikah. Banyak individu, terutama di kalangan muda, memilih untuk menunda perkawinan hingga mereka merasa siap secara finansial atau telah mencapai tahap kedewasaan lainnya. Hal ini mencerminkan pergeseran norma sosial yang dulunya menganggap perkawinan sebagai penanda utama transisi ke dewasa¹. Penelitian menunjukkan bahwa proporsi penduduk muda yang belum menikah di usia 20-an semakin meningkat, menciptakan tren baru dalam masyarakat

b. Perkawinan Campuran

Perubahan sosial juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah perkawinan campuran, terutama di daerah yang mengalami interaksi intensif antara warga lokal dan asing. Misalnya, di Paiton, Probolinggo, keberadaan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sejak tahun 1989 membawa tenaga kerja asing yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hal ini memicu terjadinya perkawinan antara Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA), yang sering kali dilakukan secara sirri atau mut'ah². Perkawinan campuran ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan, serta interaksi sosial yang meningkat

c. Dampak Sosial dari Perkawinan Anak

Perkawinan anak merupakan fenomena lain yang muncul akibat perubahan sosial. Praktik ini sering kali terjadi karena faktor kemiskinan dan kurangnya pendidikan, yang mengakibatkan anak-anak terpaksa menikah dini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat menghambat pendidikan dan kesejahteraan anak, serta meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga³⁴. Masyarakat perlu memahami dampak

negatif dari perkawinan anak dan pentingnya pendidikan untuk generasi muda agar tidak terjebak dalam siklus kemiskinan

3) Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial

a. Tantangan Komunikasi

Perkawinan merupakan institusi yang sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya. Di tengah perubahan sosial yang cepat, tantangan komunikasi dalam perkawinan semakin kompleks. Dengan adanya berbagai faktor dan munculnya teknologi hingga pergeseran nilai-nilai, mempengaruhi cara pasangan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ada beberapa hal yang menjadi landasan tantangan utama yang dihadapi pasangan dalam komunikasi perkawinan. Seperti saat ini era digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, termasuk dalam konteks perkawinan. Kecanduan gadget dan media sosial sering kali mengganggu interaksi langsung antara pasangan. Misalnya, pasangan mungkin lebih memilih berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial daripada berbicara secara langsung, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, citra ideal tentang pernikahan yang ditampilkan di media sosial dapat menciptakan tekanan dan ketidakpuasan dalam hubungan, karena pasangan membandingkan kehidupan mereka dengan apa yang mereka lihat secara online.

Tantangan komunikasi juga muncul dari perbedaan budaya, terutama dalam perkawinan campuran. Pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam memahami norma dan nilai satu sama lain. Miskomunikasi dapat terjadi ketika pasangan tidak memiliki pemahaman yang sama tentang cara berkomunikasi atau menyampaikan harapan dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik dalam hubungan.

Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk belajar tentang budaya masing-masing dan secara keseluruhan, tantangan dalam komunikasi ini dibutuhkan keterbukaan dan empati menjadi kunci untuk menjaga komunikasi yang sehat dalam perkawinan. Pasangan perlu menciptakan ruang aman untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan harapan tanpa takut dihakimi. Membangun kebiasaan komunikasi yang baik akan membantu memperkuat hubungan dan mengurangi risiko konflik di masa depan. Dengan memahami tantangan ini, pasangan dapat bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis meskipun berada di tengah perubahan sosial.

b. Tantangan Ekonomi

Tantangan ekonomi juga berdampak pada komunikasi dalam perkawinan. Ketika pasangan menghadapi tekanan finansial, stres ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang seharusnya konstruktif bisa berubah menjadi konflik ketika masalah keuangan menjadi topik sensitif. Pasangan perlu belajar untuk berbicara tentang masalah keuangan dengan cara yang mendukung dan tidak saling menyalahkan agar komunikasi tetap sehat.

c. Tantangan Nilai dan Budaya

Perubahan sosial juga membawa pergeseran nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan. Generasi muda cenderung memiliki harapan yang berbeda mengenai peran dalam rumah tangga, pembagian tugas, dan komunikasi. Ketidakcocokan antara harapan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan jika tidak ditangani dengan baik. Pasangan perlu berkomunikasi secara terbuka tentang harapan mereka dan mencari kesepakatan untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan.

d. Tantangan Psikologis dan Emosional

Perkawinan adalah fase kehidupan yang membawa banyak perubahan, baik positif maupun negatif, bagi individu. Di tengah perubahan sosial yang cepat, tantangan psikologis dan emosional yang dihadapi pasangan dalam pernikahan semakin kompleks. Salah satu tantangan utama dalam perkawinan adalah keterbatasan kematangan emosional, terutama pada pasangan yang menikah di usia muda. Remaja yang menikah sering kali belum sepenuhnya siap secara mental untuk menghadapi tanggung jawab yang datang dengan pernikahan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri dan berkomunikasi secara efektif dengan pasangan. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpahaman dalam hubungan, yang pada gilirannya dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Pentingnya dukungan emosional dalam perkawinan tidak bisa diabaikan. Pasangan perlu menciptakan lingkungan di mana mereka dapat berbagi perasaan dan kekhawatiran tanpa takut dihakimi. Konseling pernikahan atau terapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pasangan mengatasi tantangan psikologis dan emosional ini. Dengan dukungan

yang tepat, pasangan dapat belajar untuk mengelola stres, berkomunikasi lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih sehat.

4) Perspektif Keluarga Kontemporer dalam Menghadapi Tantangan

a. Peningkatan Komunikasi dan Waktu Berkualitas

Peningkatan komunikasi dan waktu berkualitas dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun profesional, merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang harmonis. Dalam konteks ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hubungan pengembangan yang lebih baik. Peningkatan komunikasi dan waktu berkualitas dalam perspektif keluarga kontemporer sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam keluarga modern, di mana kesibukan sehari-hari sering kali mengganggu interaksi, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa aman pada anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka

b. Peningkatan Literasi Keuangan

Peningkatan literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam konteks masyarakat modern, dalam pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan kontribusi pada kesejahteraan individu dan keluarga. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan yang bijaksana. Dengan semakin rumitnya produk keuangan dan tantangan ekonomi, penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat menghasilkan keputusan finansial yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berhubungan positif dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka secara efektif, sehingga mengurangi risiko kesulitan finansial di masa depan. Peningkatan literasi keuangan dalam perspektif keluarga kontemporer merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan jangka

panjang. Di era modern ini, di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan finansial yang memerlukan pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, pengeluaran, dan perencanaan masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh secara finansial.

c. Penerapan Nilai Agama dan Tradisi Positif

Penerapan nilai-nilai agama dan tradisi positif dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks keluarga dan komunitas, nilai-nilai agama sering kali menjadi pedoman moral yang mengatur perilaku dan interaksi antar anggota. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara individu. Penerapan nilai agama dan tradisi positif sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan menghormati adat istiadat, melibatkan pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai agama, serta menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, kita dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter pribadi tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai ini demi kebaikan bersama.

d. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak

Pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi salah satu tantangan utama di era digital saat ini. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, individu dan masyarakat dituntut untuk tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari penggunaannya. Teknologi dapat memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi yang lebih efisien, tetapi jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menimbulkan masalah serius seperti penyebaran informasi yang salah dan ketergantungan pada

perangkat digital. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi dapat mengurangi risiko dampak negatif dan meningkatkan manfaat yang diperoleh.

Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam perspektif keluarga kontemporer menjadi sangat penting di tengah perkembangan digital yang pesat. Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara keluarga berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi. Ketika digunakan dengan bijak, teknologi dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, menyediakan akses ke informasi yang bermanfaat, dan mendukung pendidikan anak. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, teknologi juga dapat menimbulkan masalah seperti ketergantungan dan mengurangi interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penggunaan teknologi yang sehat.

pemanfaatan teknologi secara bijak dalam perspektif keluarga kontemporer sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif. Dengan memperkuat komunikasi antar anggota keluarga, memanfaatkan peluang pendidikan, menjaga keseimbangan penggunaan teknologi, serta melibatkan orang tua dalam pengelolaan perangkat digital, keluarga dapat menikmati manfaat dari kemajuan teknologi tanpa mengorbankan hubungan interpersonal yang berkualitas. Upaya kolaboratif antara seluruh anggota keluarga akan memastikan bahwa teknologi menjadi alat yang mendukung kesejahteraan bersama.

5) Rekomendasi dan Solusi

a) Peran Lembaga Agama dan Pendidikan

Peran lembaga agama dan pendidikan dalam menghadapi tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial sangat penting, terutama dalam konteks keluarga kontemporer. Di era modern ini, banyak perubahan sosial yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perkawinan, termasuk pergeseran nilai-nilai budaya, ekonomi, dan psikologis. Lembaga agama dapat memberikan pedoman moral dan spiritual yang diperlukan untuk membangun fondasi perkawinan yang kuat, sementara lembaga pendidikan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari kedua lembaga ini dapat membantu pasangan memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan pernikahan.

Tantangan utama yang dihadapi pasangan suami istri saat ini meliputi perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, peningkatan tekanan ekonomi, dan perubahan peran gender. Banyak pasangan muda kini lebih memilih untuk mengakhiri pernikahan hingga mereka merasa siap secara finansial dan emosional. Hal ini menciptakan fenomena di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama, melainkan sebagai langkah yang harus dipersiapkan dengan matang. Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi dan meningkatnya biaya hidup menjadi faktor utama yang membuat generasi muda ragu untuk menikah.

Lembaga agama memiliki peran penting dalam memberikan panduan moral terkait pernikahan. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti komitmen, kesetiaan, dan saling menghormati, lembaga agama dapat membantu pasangan memahami arti sebenarnya dari perkawinan. Selain itu, lembaga agama juga dapat memberikan dukungan melalui program konseling pranikah yang membantu pasangan mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling pranikah cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan harmonis.

Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk melawan tantangan perkawinan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengelola hubungan interpersonal. Melalui kurikulum yang mencakup karakter pendidikan dan keterampilan komunikasi, lembaga pendidikan dapat membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan kompromi dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan tentang keterampilan interpersonal cenderung lebih sukses dalam hubungan mereka.

Dengan demikian, peran lembaga agama dan pendidikan sangat krusial dalam menghadapi tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial. Dengan memberikan panduan moral, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta mendukung perubahan positif dalam dinamika keluarga, kedua lembaga ini dapat membantu pasangan membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Upaya kolaboratif antara lembaga agama, pendidikan, dan komunitas akan menciptakan lingkungan yang mendukung keluarga kontemporer untuk berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman modern.

b) Kolaborasi dengan Ahli Psikologi dan Konselor

Kolaborasi dengan ahli psikologi dan konselor dalam menghadapi tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial menjadi semakin penting, terutama dalam konteks keluarga kontemporer. Di era modern ini, banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan mereka akibat berbagai faktor, seperti perubahan nilai-nilai sosial, tekanan ekonomi, dan perubahan peran gender. Para ahli psikologi dan konselor dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu pasangan memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi profesional dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman antara pasangan, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan mereka (Gunarsa & Gunarsa, 2005).

Konseling pra-nikah merupakan salah satu bentuk intervensi yang sangat berguna bagi pasangan yang akan menikah. Melalui sesi konseling ini, calon pengantin dapat menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul di rumah tangga. Konselor membantu pasangan untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah, dan menyelesaikan konflik sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan (Heryati, 2006). Dengan memahami potensi masalah sejak awal, pasangan dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Salah satu fokus utama dalam konseling perkawinan adalah membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Ahli psikologi dan konselor dapat membantu pasangan untuk belajar cara berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa menimbulkan konflik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Inaz et al., 2020). Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, pasangan dapat mengatasi perbedaan dengan lebih konstruktif.

Perbedaan nilai, latar belakang budaya, atau pandangan hidup sering kali menjadi sumber konflik dalam perkawinan. Kolaborasi dengan konselor memungkinkan pasangan untuk mengeksplorasi perbedaan ini secara mendalam dan menemukan cara untuk menghormati serta menerima satu sama lain. Konseling membantu pasangan untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan kesempatan untuk tumbuh bersama (Walgito, 2004). Dengan

bantuan profesional, pasangan dapat belajar bagaimana mengelola perbedaan ini dengan cara yang positif.

Melalui dukungan emosional dari ahli psikologi sangat penting dalam proses penyelesaian masalah perkawinan. Konselor bertindak sebagai mediator yang membantu pasangan untuk berbagi perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman bagi pasangan untuk terbuka satu sama lain (Kertamuda, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa ketika pasangan merasa didengar dan dipahami oleh seorang profesional, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen pada proses perubahan positif dalam hubungan mereka.

Secara keseluruhan, kolaborasi dengan ahli psikologi dan konselor memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial. Dengan memberikan dukungan emosional, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang perbedaan dalam hubungan, konseling dapat membantu pasangan membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan pernikahan mereka. Upaya bersama antara lembaga agama, pendidikan, dan kesehatan mental profesional akan menciptakan lingkungan yang mendukung keluarga kontemporer untuk berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial saat ini menunjukkan bahwa institusi pernikahan menghadapi berbagai kesulitan akibat pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Banyak pasangan muda kini lebih memilih untuk mengakhiri pernikahan demi mengejar pendidikan dan karier, yang dianggap lebih penting daripada ikatan formal. Hal ini didorong oleh meningkatnya biaya hidup dan kenyamanan ekonomi, sehingga mereka merasa bahwa menikah dapat menjadi beban tambahan yang menghambat tercapainya tujuan pribadi. Selain itu, perubahan peran gender juga mempengaruhi dinamika hubungan, dimana perempuan semakin mandiri secara ekonomi, yang terkadang menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik.

Di sisi lain, stigma sosial terhadap bentuk-bentuk keluarga non-tradisional semakin kuat, membuat pasangan merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat mengenai pernikahan. Keluarga dan komunitas juga berperan penting dalam mendukung atau menghambat keputusan untuk menikah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi

pasangan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, institusi pernikahan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dan tetap relevan di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Bukit, P. (2019). Pandangan Kristen tentang kebudayaan dan adat istiadat di dalamnya. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.2>
- Cahyani Puspitasari, D. (2019). Menjadi sociopreneur muda: Studi kasus Momsociopreneur ‘Sanggar ASI’. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.40524>
- Darmawati. (2017). Perceraian dalam perspektif sosiologi. *Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 11(1), 64–78.
- Furziah. (2023). Pengaruh dinamika sosial-ekonomi terhadap resolusi konflik pembagian warisan: Tantangan dan solusi. *Islamitsch Familierecht Journal*, 4(2), 100–117. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IFJ/article/view/3953>
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam struktur keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Lie Lie, T., & Oktariadi, W. (2019). Peran gereja dalam bimbingan pranikah dan pendampingan pasangan suami istri pasca menikah. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3>
- Mahendra, I. G. A. (2023). Optimalisasi program pendewasaan usia perkawinan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Registratie*, 5(2), 120–141. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3683>
- Mufauwiq, M. (2023). Pernikahan di era Mesir modern: Sejarah, tradisi, dan tantangan. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 113–137. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.7057>
- Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Sofyan Mei Utama, Diana Farid, & Hendriana. (2023). Peran hukum keluarga dalam menghadapi tantangan poligami dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal At-Taahdzib*, 11(2), 36–43. <https://doi.org/10.61181/at-tahdzib.v11i2.303>
- Musfiroh, M. R. (2016). Pernikahan dini dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah*, 8(2), 64–73. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3192.3>

- Nurhadi, N. (2018). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan (perkawinan) ditinjau dari maqashid syariah. *UIR Law Review*, 2(2), 414. [https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2\(02\).1841](https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1841)
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: Studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 12–13. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/864/785>
- Siregar, M. J. (2017). Housing for young urban family: Analysis and architectural model formulation. 8(2), 179–193.
- Sopamena, J. F. (2019). Peran gender dalam rumah tangga masyarakat pulau kecil (Studi kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>